

PERANAN FILSAFAT ILMU TERHADAP MANAJEMEN LINGKUNGAN

Oleh: Fahmiaty Ilmiah

Fakultas Magister Ilmu Lingkungan
Universitas Mulawarman, Samarinda

Abstract

The objective of this research will know the influence of the philosophy of science towards the environment. The location of the research is in Samarinda in 2014. The method of it is qualitative one. The results of it are (1). The definition of the philosophy of science is the combined study which consists some performance to define the strict limit about a defined study and the definition of The environment management also the aspects to all the functions of management which defines and bring the implementation of environment policy (BBS 7750, in ISO 14001 by Sturm,1998). (2). To give a Management system to be grown to give the basic guidance which is always within the philosophy science in order to the business is always closed with environment, (3). The factor of the role between philosophy science and environment management and others as well. The suggestions of this research as follows, (1). It is badly needed to deepen the study about philosophy science and environment management that it cannot be taken away concerning environment management (2). It must be enlarged about the role philosophy of science in the environment management because the factors of the role of philosophy science not only limited in the research and other scientific study only. (3). The definition of the philosophy science must be briefly because there are many others.

Keywords : environment, management, role, philosophy, science

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu merupakan hal penting yang sangat mendasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Sama halnya dengan peranan filsafat ilmu dalam kehidupan sehari-hari. yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Ilmu merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Meskipun secara metodologis ilmu tidak membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan sosial namun permasalahan-permasalahan teknis yang khas, maka filsafat ilmu itu sering dibagi menjadi filsafat ilmu alam dan filsafat ilmu sosial serta budaya.

Filsafat berasal dari bahasa Yunani berasal dari kata *Pilos* (cinta), *Sophos* (kebijaksanaan), tahu dengan mendalam dan hikmah. Menurut Ciceros (106-43 SM), penulis Romawi orang yang pertama memakai kata-kata filsafat adalah Phytagoras (497 SM), sebagai reaksi terhadap cendikiawan pada masanya yang menamakan dirinya "Ahli pengetahuan". Phytagoras mengatakan bahwa pengetahuan dalam artinya yang lengkap tidak sesuai untuk manusia, tiap-tiap orang yang mengalami kesukaran-kesukaran dalam memperolehnya dan meskipun menghabiskan seluruh umurnya, namun ia tidak akan mencapai tepinya. Jadi pengetahuan adalah perkara yang kita cari dan kita ambil sebagian darinya tanpa mencakup keseluruhannya. Oleh karena itu, maka kita bukan ahli pengetahuan, melainkan pencari dan pencinta pengetahuan.

Sama halnya dengan peranan filsafat ilmu terhadap cabang ilmu lain tidak bisa terlepas, berkaitan satu dengan yang lainnya. Menyangkut dengan kaitannya terhadap ilmu lingkungan, salah satunya manajemen lingkungan membuat filsafat ilmu mengkaji dasar-dasar manajemen lingkungan yang mengatur atau sekumpulan aktifitas merencanakan, mengorganisasikan, dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan kebijakan lingkungan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, jurnal kali ini membahas mengenai peranan filsafat ilmu terhadap manajemen lingkungan, dimana manajemen lingkungan itu sendiri digunakan untuk tujuan menjaga lingkungan agar tetap stabil dan asri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini agar lebih terarah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan filsafat ilmu terhadap manajemen lingkungan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi filsafat ilmu terhadap manajemen lingkungan?
3. Adakah pengaruh manajemen lingkungan terhadap filsafat ilmu?

C. Tujuan

Tujuan dari pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui definisi filsafat ilmu dan manajemen lingkungan.
2. Mengetahui adanya peranan filsafat ilmu terhadap manajemen lingkungan.
3. Mempelajari faktor adanya ilmu filsafat dan manajemen lingkungan.

D. Manfaat

Pembahasan pada paper ini memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai bahan pembelajaran filsafat ilmu dalam peranannya terhadap ilmu pengetahuan lainnya.
 - b. Meningkatkan pengetahuan dalam memahami landasan ilmu yang berkaitan satu dengan yang lainnya.
 - c. Membangkitkan semangat untuk terus berusaha dan mempunyai keinginan untuk mempelajari ilmu pengetahuan lebih banyak lagi.
 - d. Mengembangkan ilmu dan filsafat serta lingkungan.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai masukan kepada pimpinan untuk mengambil kebijakan.
 - b. Sebagai masukan kepada pemerintah di bidang lingkungan hidup.

II. KERANGKA DASAR TEORI

A. Filsafat ilmu sebagai *independent Variable*

Variabel terikat dalam paper ini yaitu filsafat ilmu. Orang yang berfilsafat dapat diumpamakan sebagai seseorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang, ia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kemestaan alam, karakteristiknya berfikir filsafat yang pertama adalah menyeluruh, yang kedua mendasar. Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio belaka.

- a. Menurut Harun Nasution filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tak terikat tradisi, dogma atau agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai kedasar-dasar persoalan.
- b. Menurut Plato (427-347 SM) filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada.
- c. Aristoteles (384-322 SM) yang merupakan murid Plato menyatakan filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda.

- d. Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha untuk mencapainya.
- e. Al Farabi (wafat 950 M) filsuf muslim terbesar sebelum Ibnu Sina menyatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakekatnya yang sebenarnya.
- f. Immanuel Kant (1724-1804) menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan: yaitu (1) apakah yang dapat kita ketahui (dijawab dengan Metafisika); (2) Apakah yang boleh kita kerjakan (dijawab dengan etika); (3) Sampai dimanakah pengharapan kita (dijawab dengan agama); (4) Apakah yang dinamakan manusia (dijawab dengan antropologi).

Konsep dasar filsafat ilmu adalah kedudukan, fokus, cakupan, tujuan dan fungsi serta kaitannya dengan implementasi kehidupan sehari-hari. Berikutnya dibahas pula tentang karakteristik filsafat, ilmu dan pendidikan serta jalinan fungsional antara ilmu, filsafat dan agama. Pembahasan filsafat ilmu juga mencakup sistematika, permasalahan, keragaman pendekatan dan paradigma (pola pikir) dalam pengkajian dan pengembangan ilmu dan dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Selanjutnya dikaji mengenai makna, implikasi dan implementasi filsafat ilmu sebagai landasan dalam rangka pengembangan keilmuan dan kependidikan dengan penggunaan alternatif metodologi penelitian, baik pendekatan kuantitatif dan kualitatif, maupun perpaduan kedua-duanya.

Filsafat dan ilmu pada dasarnya adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun historis, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Filsafat telah merubah pola pemikiran bangsa Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Perubahan pola pikir tersebut membawa perubahan yang cukup besar dengan ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan bagaimana perubahan-perubahan itu terjadi, baik yang berkaitan dengan makro kosmos maupun mikrokosmos. Dari sinilah lahir ilmu-ilmu pengetahuan yang selanjutnya berkembang menjadi lebih terspesialisasi dalam bentuk yang lebih kecil dan sekaligus semakin aplikatif dan terasa manfaatnya. Filsafat sebagai induk dari segala ilmu membangun kerangka berfikir dengan meletakkan tiga dasar utama, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Maka Filsafat Ilmu menurut Jujun Suriasumantri merupakan bagian dari epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu (pengetahuan ilmiah).

Rangkuman ranah telaah yang tercakup dalam filsafat ilmu, seperti berikut :

1. Menurut The Liang Gie (1999:17), filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Filsafat ilmu merupakan suatu

bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal balik dan saling-pengaruh antara filsafat dan ilmu.

2. Filsafat ilmu adalah suatu telaah kritis terhadap metode yang digunakan oleh ilmu tertentu, terhadap simbol-simbol yang digunakan, dan terhadap struktur penalaran tentang sistem simbol yang digunakan. Telaah kritis diarahkan untuk mengkaji ilmu empirik dan juga ilmu rasional, juga untuk membahas studi-studi bidang etika dan estetika, studi sejarah, antropologi, geologi dan lain-lain.
3. Filsafat ilmu adalah suatu upaya untuk mencari kejelasan mengenai dasar-dasar konsep dan upaya membuka tabir dasar-dasar empiris (keempirisan) dan dasar-dasar rasional (kerasionalan). Aspek filsafat sangat erat hubungannya dengan hal ihwal yang logis dan etimologis. Sehingga peran yang dilakukan adalah ganda. Pada sisi pertama filsafat ilmu mencakup analisis kritis terhadap “anggapan dasar”, seperti waktu, ruang, jumlah atau kuantitas, mutu atau kualitas dan hukum. Sisi lain filsafat ilmu menelaah keyakinan mengenai penalaran proses-proses alami.
4. Filsafat ilmu merupakan studi gabungan yang terdiri dari beberapa kajian, yang diajukan untuk menetapkan batas yang tegas mengenai ilmu tertentu. Juga berperan untuk menganalisis hubungan atau antar hubungan yang ada pada kajian satu terhadap kajian yang lain.

Filsafat dan Ilmu adalah dua kata yang saling berkaitan baik secara substansial maupun historis. Kelahiran suatu ilmu tidak dapat dipisahkan dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Ilmu atau Sains merupakan komponen terbesar yang diajarkan dalam semua strata pendidikan. Walaupun telah bertahun-tahun mempelajari ilmu, pengetahuan ilmiah tidak digunakan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dianggap sebagai hafalan saja, bukan sebagai pengetahuan yang mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksikan gejala alam untuk kesejahteraan dan kenyamanan hidup. Kini ilmu telah terserabut dari nilai luhur ilmu, yaitu untuk mensejahterakan umat manusia. Bahkan tidak mustahil terjadi, ilmu dan teknologi menjadi bencana bagi kehidupan manusia, seperti pemanasan global dan dehumanisasi. Ilmu dan teknologi telah kehilangan rohnyanya yang fundamental, karena ilmu telah mengurangi bahkan menghilangkan peran manusia, dan bahkan tanpa disadari manusia telah menjadi budak ilmu dan teknologi.

Oleh karena itu, filsafat ilmu mencoba mengembalikan roh dan nilai luhur dari ilmu, agar ilmu tidak menjadi bumerang bagi kehidupan manusia. Filsafat ilmu akan mempertegas bahwa ilmu dan teknologi adalah instrumen dalam mencapai kesejahteraan bukan tujuan. Filsafat ilmu diberikan sebagai pengetahuan bagi orang yang ingin mendalami hakikat ilmu dan

kaitannya dengan pengetahuan lainnya. Bahan yang diberikan tidak ditujukan untuk menjadi ahli filsafat.

Dalam masyarakat religius, ilmu dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, karena sumber ilmu yang hakiki adalah Tuhan. Manusia diberi daya pikir oleh Tuhan, dan dengan daya pikir inilah manusia menemukan teori-teori ilmiah dan teknologi. Pengaruh agama yang kaku dan dogmatis kadangkala menghambat perkembangan ilmu. Oleh karenanya diperlukan kecerdasan dan kejelian dalam memahami kebenaran ilmiah dengan sistem nilai dalam agama, agar keduanya tidak saling bertentangan. Dalam filsafat ilmu, ilmu akan dijelaskan secara filosofis dan akademis sehingga ilmu dan teknologi tidak terserabut dari nilai agama, kemanusiaan lingkungan. Dengan demikian filsafat ilmu akan memberikan nilai dan orientasi yang jelas bagi setiap ilmu.

B. Manajemen lingkungan sebagai *Dependent Variable*

Undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup sebagai Variabel bebas pada pembahasan ini yaitu manajemen lingkungan. Manajemen lingkungan saat ini telah banyak mengalami perubahan yang cukup berarti terutama dimulai sejak awal 1990-an. Penelitian mengenai efek dan akibat penerapan manajemen lingkungan telah banyak dilakukan terutama sejak munculnya ISO 14001 di tahun 1996.

Penerapan manajemen lingkungan yang baik di tingkat organisasi terutama akan memberi manfaat pada umumnya tiga elemen:

1. Perlindungan lingkungan secara fisik.
2. Membentuk budaya berkelanjutan dalam organisasi.
3. Menanamkan nilai-nilai moral dan saling kepercayaan antar elemen organisasi.

Manajemen menurut pengertian Stoner & Wankel (1986) adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha-usaha anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

Sedangkan menurut Terry (1982) manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan banyak definisi lain, namun pada intinya manajemen adalah sekumpulan aktifitas yang disengaja (merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan) yang terkait dengan tujuan tertentu.

Lingkungan menurut definisi umum yaitu segala sesuatu di sekitar subyek manusia yang terkait dengan aktifitasnya. Elemen lingkungan adalah hal-hal yang terkait dengan: tanah, udara, air, sumber daya alam, flora, fauna, manusia, dan hubungan antar faktor-faktor tersebut. Titik sentral isu lingkungan adalah manusia. Jadi manajemen lingkungan bisa diartikan sekumpulan aktifitas merencanakan, mengorganisasikan, dan

menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan kebijakan lingkungan yang telah ditetapkan.

Manajemen lingkungan adalah aspek-aspek dari keseluruhan fungsi manajemen (termasuk perencanaan) yang menentukan dan membawa pada implementasi kebijakan lingkungan (BBS 7750, dalam ISO 14001 oleh Sturm, 1998). Manajemen lingkungan selama ini sebelum adanya ISO 14001 berada dalam kondisi terpecah-pecah dan tidak memiliki standar tertentu dari satu daerah dengan daerah lain, dan secara internasional berbeda penerapannya antara negara satu dengan lainnya. Praktek manajemen lingkungan yang dilakukan secara sistematis, prosedural, dan dapat diulang disebut dengan sistem manajemen lingkungan (EMS).

Menurut ISO 14001 (ISO 14001, 1996), sistem manajemen lingkungan (EMS) adalah *'that part of the overall management system which includes organizational structure planning, activities, responsibilities, practices, procedures, processes, and resources for developing, implementing, achieving, reviewing, and maintaining the environmental policy'*.

Jadi disimpulkan bahwa menurut ISO 14001, EMS adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang berfungsi menjaga dan mencapai sasaran kebijakan lingkungan. Sehingga EMS memiliki elemen kunci yaitu pernyataan kebijakan lingkungan dan merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan yang lebih luas.

Manajemen lingkungan menurut orientasi kebijakannya secara umum dapat dibagi 2 yaitu manajemen berorientasi pemenuhan (*regulation compliance*) dan orientasi setelah pemenuhan (*beyond compliance*) (Marcus et.al, 1997):

1. Berorientasi pemenuhan (*regulation compliance*). Kebijakan ini merupakan awal pemikiran manajemen lingkungan di perusahaan. Berangkat dari murni pemikiran akan akibat yang ditimbulkan aktifitas perusahaan jangan sampai merugikan keberlangsungan bisnis perusahaan yaitu dengan menaati peraturan pemerintah semaksimal mungkin untuk menghindari penalti/denda lingkungan, klaim dari masyarakat sekitar, dan lain-lain. Memakai metoda reaktif, *ad-hoc*, dan pendekatan *end-of-pipe* (menanggulangi masalah polusi dan limbah pada hasil akhirnya, seperti lewat penyaring udara, teknologi pengolah air limbah, dan lain-lain).
2. Berorientasi setelah pemenuhan (*beyond compliance*). Berangkat dari pemikiran bahwa cara tradisional menangani isu lingkungan dalam cara reaktif, *ad-hoc*, pendekatan *end-of-pipe* telah terbukti tidak efisien. Seiring kompetisi yang semakin meningkat dalam pasar global yang semakin berkembang, hukum lingkungan dan peraturan menerapkan standar baru bagi sektor bisnis di seluruh bagian dunia. Terdapat pendapat bahwa kinerja lingkungan yang baik tidak hanya masalah hukum dan moral. Mengurangi polusi berarti juga peningkatan efisiensi dan menghabiskan lebih sedikit

sumberdaya. Kondisi kesehatan dan keselamatan yang baik sehingga tenaga kerja dapat lebih produktif. Sesuai dengan perkembangan pemahaman manajemen lingkungan, orientasi setelah pemenuhan juga bermacam tahapnya, namun umumnya bermuara pada tahap pencapaian kondisi pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*) sekaligus integrasi bisnis lingkungan dalam konsep '*triple bottom line*', sesuai prinsip yang dinyatakan dalam KTT Bumi di Rio de Janeiro, 1992.

III. PEMBAHASAN

A. Peranan Filsafat Ilmu terhadap Manajemen Lingkungan

Manajemen lingkungan dalam pengertian sederhana adalah segala usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan tujuan kebijakan lingkungan/ sasaran lingkungan. Bila kita berbicara mengenai kualitas manajemen lingkungan perusahaan, maka terutama akan sangat tergantung pada sasaran kebijakan yang disebutkan apakah berfokus pada minimalisir dampak lingkungan, maka praktek manajemen lingkungan akan berfokus pada aspek fisik menyangkut *in* dan *end-process* dan pengelolaan sumber daya. Sedangkan bila dikaitkan dengan pemberdayaan karyawan, maka manajemen lingkungan dapat lebih menunjukkan perannya pada peningkatan kepedulian, aspek moral, dan hubungan masyarakat. Manajemen lingkungan bila kita kaitkan dengan sasaran perusahaan PCDSM (*Product Cost Delivery Safety Morale*), banyak menyangkut aspek *Safety* dan moral.

Dalam Sistem Manajemen lingkungan dikembangkan untuk memberikan panduan dasar agar kegiatan bisnis senantiasa akrab lingkungan. Kondisi lingkungan yang memburuk akibat kegiatan manusia (yang pada gilirannya akan merusak tempat hidup bersama) sudah waktunya untuk dikendalikan. Jaminan bahwa suatu kegiatan bisnis telah dikelola secara akrab lingkungan dapat ditunjukkan melalui adanya Sertifikat atau Label Lingkungan. Dalam hal ini ISO telah membuktikan bahwa Sistem Sertifikasi mampu memberikan stabilisasi tata kerja dalam upaya meraih hasil yang konsisten. Oleh karena itu ISO-14000 Seri memberikan panduan pengelolaan lingkungan bagi aktivitas bisnis.

Bagian yang penting dari sistem manajemen lingkungan adalah pelaksanaannya di lapangan. Karena semua aspek yang tercantum sebagai prosedur maupun dokumen harus dilaksanakan. Bisa saja perusahaan mempunyai perencanaan sistem manajemen lingkungan (SML) yang sangat bagus, namun mendapat masalah karena sistem penerapan dan operasinya yang belum memadai. Dalam ISO 14001, penerapan dan operasi SML perusahaan akan dievaluasi berdasarkan tujuh unsur, yaitu :

1. Struktur dan tanggung jawab,
2. Pelatihan, kepedulian dan kompetensi,

3. Komunikasi,
4. Dokumentasi SML,
5. Pengendalian dokumen,
6. Pengendalian operasional,
7. Kesiagaan dan tanggap darurat.

Penerapan SML 14001 memerlukan komitmen yang dilanjutkan dengan perencanaan serta kemudian pelaksanaan. Tahap berikutnya adalah pemeriksaan yang selanjutnya diikuti oleh pengkajian manajemen. Selain itu dipersiapkan juga SML yang siap diaudit, artinya bahwa program manajemen lingkungan telah didokumentasi dan semua unsur dan prosedur SML konsisten dengan yang dilakukan perusahaan sehari-hari. Kemudian ditetapkan apakah perusahaan akan meminta sertifikasi ISO 14001 atau tidak, pada dasarnya ada empat pilihan :

1. Memutuskan untuk tidak memperoleh sertifikasi.
2. Hanya akan mencari sertifikasi sesudah ada keadaan yang memaksa dan sesudah perusahaan menjalankannya.
3. Memperoleh sertifikasi segera.
4. Menyatakan diri telah menjalankan ISO 14001.

Dari kajian penjelasan mengenai sistem manajemen lingkungan yang meliputi prosedur maupun dokumen serta bisa difokuskan upayanya pada:

1. Fokus pada dampak lingkungan yaitu upaya fisik (*physical capital management*), yang terkait manajemen dampak lingkungan atau limbah dan keselamatan atau kesehatan pekerja (*safety*).
2. Fokus pada aspek moral yaitu upaya *virtual capital management*, meningkatkan kepercayaan diri dan saling percaya antar semua *'interested parties'* perusahaan (karyawan, manajemen, pemilik, pelanggan, masyarakat).

Sasaran lingkungan adalah acuan penting penentuan kinerja lingkungan, dapat dikaitkan dengan:

1. Aspek fisik yaitu dampak lingkungan dan keselamatan atau kesehatan pekerja.
2. Perilaku komponen operasional perusahaan yaitu ketertiban dan keteraturan, meningkatkan rasa saling percaya antar karyawan dan antar karyawan dengan manajemen. Upaya perusahaan yang memperhatikan lingkungan secara langsung dapat meningkatkan tingkat kepercayaan karyawan terhadap strategi yang ditempuh perusahaan saat ini.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, filsafat ilmu adalah dasar dari ilmu-ilmu yang telah berkembang luas, sebagaimana yang telah dipelajari oleh manusia secara berkelanjutan dan bermanfaat bagi kemajuan era.

Sistem manajemen lingkungan memiliki proses yang kompleks, penalaran serta kajian-kajian ilmiah. Dalam Sistem Manajemen lingkungan

dikembangkan untuk memberikan panduan dasar agar kegiatan bisnis senantiasa akrab lingkungan. Panduan dasar tersebut tidak terlepas dari filsafat ilmu, karena implikasi dan implementasi filsafat ilmu sebagai landasan dalam rangka pengembangan keilmuan dan kependidikan dengan penggunaan alternatif metodologi penelitian, baik pendekatan kuantitatif dan kualitatif, maupun perpaduan kedua-duanya. Filsafat dan ilmu pada dasarnya adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun historis, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa teori dan pembahasannya yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Definisi dari filsafat ilmu yaitu studi gabungan yang terdiri dari beberapa kajian, yang diajukan untuk menetapkan batas yang tegas mengenai ilmu tertentu. Juga berperan untuk menganalisis hubungan atau antar hubungan yang ada pada kajian satu terhadap kajian yang lain, sedangkan manajemen lingkungan adalah aspek-aspek dari keseluruhan fungsi manajemen (termasuk perencanaan) yang menentukan dan membawa pada implementasi kebijakan lingkungan (BBS 7750, dalam ISO 14001 oleh Sturm, 1998).
2. Dalam Sistem Manajemen lingkungan dikembangkan untuk memberikan panduan dasar agar kegiatan bisnis senantiasa akrab lingkungan. Panduan dasar tersebut tidak terlepas dari filsafat ilmu, karena implikasi dan implementasi filsafat ilmu sebagai landasan dalam rangka pengembangan keilmuan dan kependidikan dengan penggunaan alternatif metodologi penelitian, baik pendekatan kuantitatif dan kualitatif, maupun perpaduan kedua-duanya.
3. Faktor adanya peranan antara filsafat ilmu dan manajemen lingkungan yaitu adanya penelitian, pengamatan, kajian Ilmiah, serta kaitan ilmu satu dengan yang lainnya.

B. Saran

Saran bagi penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu kajian lebih mendalam mengenai filsafat ilmu dan sistem manajemen lingkungan yang tidak dapat lepas dari perannya dalam pengelolaan lingkungan.
2. Faktor-faktor adanya peranan filsafat ilmu dan ilmu lainnya tidak terbatas pada penelitian dan kajian Ilmiah saja.
3. Definisi filsafat ilmu dapat dirangkum, dikarenakan ada beberapa definisi filsafat ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Purwanto, T., 2004, Manajemen Lingkungan: Dulu, Kini dan Masa Depan, Penerbit Bakhtiar, Amsal,. 2007, Filsafat Ilmu, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.

Latifah, Siti, 2008, Sistem Manajemen Lingkungan untuk Menyongsong Era Ramah Lingkungan, Program Ilmu Kehutanan, Jurusan Manajemen Hutan, Universitas Sumatera Utara.

Liza, 2006, Pengantar Filsafat dan Ilmu, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Cirebon.

The Liang Gie. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Penerbit Liberty : Yogyakarta.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan hidup.